

The Relationship between behavior and barrier on pharmacy students perceptions of Complementary and Alternative Medicine (CAM)

Hubungan sikap dan hambatan terhadap persepsi mahasiswa farmasi tentang *Complementary and Alternative Medicine (CAM)*

Rani Rubiyanti

Jurusan Farmasi, Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya, Jawa Barat
Corresponding author. Email: rani.rubiyanti@yahoo.co.id

Abstract

Background: In globalization, disease in developing countries have changed from infectious diseases to degenerative diseases such as cardiovascular disease, diabetes, hypertension, depression, and others. Lifestyle, diet, obesity, lack of exercise, and stress are factors that cause degenerative diseases. CAM and TM is especially important in the development of health care strategies for developing countries that have been widely used in developed countries.

Objective: Institutions is being carried out by students is very important in socializing CAM or TM, including pharmacy students.

Method: The research method used was a quantitative cross-sectional design with 67 respondents. The analysis was done quantitatively using U man-Whitney.

Results: The result indicate a possitive attitude toward CAM recommendations, but still less for the use of CAM. compared to other methods not included in the material for both the students group of 2016 and 2017

Conclusion: The CAM method included in the lecture material has a higher value.

Keywords: CAM, TM, attitudes, knowledge, treatment methods, health

Intisari

Latar Belakang: Memasuki era globalisasi, pola penyakit di negara berkembang telah berubah dari penyakit infeksi menjadi penyakit tidak menular seperti penyakit kardiovaskular, diabetes, hipertensi, depresi, dan lainnya. Gaya hidup, diet, kegemukan, kurang olah raga, dan stres merupakan faktor penyebab penyakit tidak menular ini. Pendekatan dengan menggunakan *CAM* dan *TM* ini secara khusus penting dalam pengembangan strategi perawatan kesehatan untuk negara berkembang yang telah banyak digunakan di negara maju.

Tujuan: Pendidikan kesehatan yang sedang dilakukan oleh mahasiswa farmasi menjadi hal yang sangat penting dalam mensosialisasikan mengenai pengobatan *CAM* atau *TM*

Metode: Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif desain potong lintang dengan 67 responden. Analisis dilakukan secara kuantitatif menggunakan U man-Whitney.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan hasil positif terhadap rekomendasi *CAM*, namun masih kurang untuk penggunaan *CAM* sendiri.

Kesimpulan: Metode *CAM* yang masuk dalam materi perkuliahan memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan metode lain yang tidak masuk dalam materi baik untuk angkatan 2016 dan angkatan 2017.

Kata Kunci : *CAM*, *TM*, sikap, pengetahuan, metode pengobatan, kesehatan

1. Pendahuluan

Upaya kesehatan selain dengan pengobatan konvensional, juga banyak dilakukan dengan pengobatan komplementer alternatif. UU No. 36 Tahun 2009 pasal 48 menyatakan "Pelayanan kesehatan tradisional merupakan bagian dari penyelenggaraan upaya kesehatan". Untuk

kepentingan tersebut perlu peningkatan kualitas pelayanan kesehatan tradisional oleh tenaga kesehatan baik di fasilitas kesehatan maupun praktek tenaga kesehatan. Penyelenggaraan pengobatan komplementer alternatif diatur dalam Permenkes no. 1109 tahun 2007.

Pengobatan bertujuan untuk mengatasi masalah seseorang baik untuk penyembuhan secara emosional dan fisik. Dari berbagai pengobatan, saat ini telah dilakukan pendekatan pengobatan dengan memanfaatkan keyakinan agama, sosial, dan produk alam (Kaptchuk & Eisenberg, 2001). Kesehatan masyarakat dan praktik medis kini telah berkembang, namun lebih dari 80 persen orang di negara berkembang hampir tidak mampu melakukan prosedur medis dan obat-obatan (Kaptchuk & Eisenberg, 2001). Di negara industri yang maju, sebagian besar masyarakat lebih memilih pengobatan dengan praktik medis dan obat-obatan yang sederhana dan telah terbukti khasiatnya, pengobatan yang dilakukan di negara maju ini adalah CAM (*Complementary and Alternative Medicine*) atau lebih dikenal sebagai TM (*Traditional Medicine*)(Debas *et al.*, 2004).

Memasuki era globalisasi, pola penyakit di negara berkembang telah berubah dari penyakit infeksi menjadi penyakit tidak menular seperti penyakit kardiovaskular, diabetes, hipertensi, depresi, dan lainnya. Gaya hidup, diet, kegemukan, kurang olah raga, dan stres merupakan faktor penyebab penyakit tidak menular ini. Pendekatan dengan menggunakan CAM dan TM ini secara khusus penting dalam pengembangan strategi perawatan kesehatan untuk negara berkembang yang telah banyak digunakan di negara maju. Pengobatan dengan metode CAM ini mengacu pada pengobatan yang biasa digunakan di wilayah Barat terutama negara-negara industri yang telah dilakukan penelitian selama 2 abad (Kaptchuk & Eisenberg, 2001; Debas *et al.*, 2004).

Berbagai macam jenis praktik kesehatan yang belum terbukti secara ilmiah masih marak di masyarakat. Untuk menghindari praktik ini, Institut Kesehatan Nasional AS membuat kelompok pengobatan komplementer dan alternatif. Penggunaan CAM dan TM bervariasi di masing-masing negara. Di Indonesia penggunaan CAM total seluruh populasi sebesar 40%, dan di masyarakat pedesaan sebesar 70% (WHO, 2002).

Dari data tersebut diketahui bahwa pengobatan CAM dan TM memang telah banyak digunakan sebagian besar oleh masyarakat pedesaan di Indonesia. Namun dari total populasi hanya 40% yang menggunakan CAM. Sedangkan telah diketahui, bahwa Tasikmalaya memiliki beberapa Institusi yang bergerak dalam bidang pendidikan kesehatan di wilayah kota. Pendidikan kesehatan yang sedang dilakukan oleh mahasiswa kesehatan menjadi hal yang sangat penting dalam mensosialisasikan mengenai pengobatan CAM atau TM setelah mahasiswa tersebut lulus dan terjun di dunia kerja. Pendidikan di bangku kuliah menjadi salah satu bekal mahasiswa kesehatan untuk meningkatkan taraf kesehatan masyarakat. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran

dan sikap mahasiswa kesehatan Program Studi D-III Farmasi di salah satu perguruan tinggi negeri di Tasikmalaya mengenai CAM (*Complementary and Alternative Medicine*).

2. Metodologi penelitian

2.1. Alat dan bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner skala likert berisi pertanyaan teratur yang disusun sesuai keperluan pada penelitian, mengenai persepsi dan pandangan mahasiswa Program Studi D-III Farmasi di salah satu perguruan tinggi negeri di Tasikmalaya terhadap efektivitas dan penggunaan CAM, sikap umum serta hambatan mahasiswa Program Studi D-III Farmasi di salah satu perguruan tinggi negeri di Tasikmalaya terhadap penggunaan CAM. Pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner ini mengikuti bentuk kuesioner pada penelitian sebelumnya oleh Harris et al (2006). Perangkat lunak yang digunakan untuk statistika adalah SPSS versi 18. Perangkat lunak SPSS digunakan untuk mengukur validitas dan reabilitas pra kuesioner, dan digunakan pada analisis hubungan sikap terhadap CAM.

2.2 Prosedur

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan model penelitian *cross sectional* yaitu informasi data yang akan dikumpulkan hanya pada satu waktu tertentu atau suatu penelitian yang mengkaji masalah-masalah keadaan subjek pada waktu penelitian penelitian berlangsung. Langkah pertama dalam penelitian yang dilakukan setelah penelusuran pustaka mengenai CAM adalah penentuan sampel dari populasi untuk penelitian yang telah ditentukan dari mahasiswa jurusan Farmasi di salah satu perguruan tinggi negeri Tasikmalaya, dan dilakukan pengumpulan data berupa kuesioner. Setelah itu peneliti mendatangi mahasiswa angkatan 2016 dan angkatan 2017 sebagai responden untuk memberikan kuesioner. Data yang didapat kemudian diolah menggunakan perhitungan komputasi kembali sehingga kesimpulan diperoleh dari data tersebut.

3. Hasil dan pembahasan

Penyebaran kuesioner dilakukan pada mahasiswa Angkatan 2016 dan 2017 Program Studi D-III Farmasi di salah satu perguruan tinggi negeri di Tasikmalaya. Jumlah kuesioner yang disebar adalah sebanyak 78 kuesioner dan jumlah kuesioner yang diterima sebanyak 67 kuesioner. Dengan demikian, *respon rate* penelitian ini adalah sebesar 85%.

3.1. Uji validitas dan reabilitas

Hasil validitas dan reabilitas menunjukkan sudah memenuhi syarat ($>0,600$). Uji reabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *Cronbach's alpha*. Tabel dibawah ini menunjukkan hasil uji reabilitas instrumen pengukuran dengan menggunakan software statistik SPSS.

Tabel 1. Tabel uji reabilitas

<i>Uji Reabilitas</i>	<i>Cronbach's Alpha</i>
Variabel Sikap Umum	0,838
Variabel Hambatan	0,725
Variabel Pendapat/Persepsi	0,816
Variabel Penggunaan	0,790

Berdasarkan analisis data, dari seluruh variabel yang diamati yaitu sikap umum, hambatan, persepsi dan metode penggunaan, nilai r hitung lebih besar dibandingkan dengan r tabel (0,396). Hal ini menunjukkan bahwa alat ukur yang digunakan reliabel.

3.2. Demografi

Sampel pada penelitian ini diambil secara *Purposive Sampling*. Sampel yang akan diambil adalah mahasiswa yang mendapatkan mata kuliah fitokimia yaitu mahasiswa angkatan 2016 dan 2017 Program Studi D-III Farmasi di salah satu perguruan tinggi negeri di Tasikmalaya. Jumlah responden yang diambil pada penelitian ini adalah sebesar 67 responden. Tabel berikut ini adalah hasil karakteristik responden menurut umur dan jenis kelamin.

Tabel 2. Karakteristik responden menurut umur

Umur (Tahun)	Frekuensi	Persentase (%)
17 - 21	67	100
22 - 24	-	-
25 >	-	-
Total	67	100

Tabel 3. Karakteristik responden menurut Jenis kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Perempuan	61	91
Laki-laki	6	9
Total	67	100

3.3. Hasil sikap umum

Penelitian ini mengenai sampai sejauh mana pengetahuan mahasiswa Program Studi D-III Farmasi angkatan 2016 dan angkatan 2017. Menurut Notoatmodjo, untuk melihat positif dan negatifnya sikap atau baik tidaknya sikap erat kaitannya dengan pengetahuan, waktu bertahannya

sikap tergantung dari baik tidaknya sikap seseorang (Prameshwari, 2009). Mahasiswa Program Studi D-III Farmasi mendapatkan mata kuliah yang mempelajari salah satu pengobatan CAM, oleh karena itu sebagai calon praktisi seharusnya mengerti beberapa cara pengobatan jenis CAM yang didapat di perkuliahan yang diantaranya adalah mata kuliah Farmakognosi, Fitokimia dan Teknologi Farmasi Bahan Alam.

Tabel 4. Sikap umum/pengetahuan mahasiswa Program Studi D-III Farmasi mengenai penggunaan *Complementary and Alternative Medicine (CAM)*

No.	Pertanyaan	Persentase (%)		P
		2016	2017	
1.	Perawatan klinis yang terbaik harus menggabungkan antara pengobatan konvensional dengan <i>Complementary and Alternative Medicine (CAM)</i>	76	79	0,610
2.	<i>CAM</i> merupakan ide dan metode obat-obatan yang bermanfaat*	78	84	0,002
3.	Beberapa pengobatan <i>CAM</i> mendekati dan menjanjikan untuk perawatan gejala dan atau penyakit	66	76	0,044
4.	Kesembuhan penyakit oleh <i>CAM</i> dari banyak kasus adalah karena efek plasebo (sembuhnya pasien dengan memakan obat kosong/plasebo, efek ini muncul karena ketidaktahuan pasien tentang obat tersebut namun sugesti bisa membuat obat itu benar-benar manjur seperti obat asli)	57	52	0,449
5.	Terapi <i>CAM</i> yang tanpa bukti ilmiah harus dikurangi/dihilangkan*	79	87	0,001
6.	<i>CAM</i> tidak memiliki pengaruh terhadap gejala, kondisi, dan / atau perawatan suatu penyakit.*	71	57	0,000
7.	<i>CAM</i> adalah ancaman bagi kesehatan masyarakat	74	69	0,071
8.	Saya berharap mendapatkan pelatihan praktek <i>CAM</i> untuk pengobatan pada Pasien*	77	85	0,001
9.	Pakar kesehatan harus memberikan saran kepada pasien tentang metode <i>CAM</i> *	79	86	0,002
10.	Praktek <i>CAM</i> harus ada dalam kurikulum kuliah	67	78	0,230
11.	Pengetahuan tentang <i>CAM</i> penting bagi saya sebagai mahasiswa*	79	90	0,000

* Terdapat perbedaan yang signifikan antara persepsi mahasiswa angkatan 2016 dengan angkatan 2017 mengenai sikap umum ($P < 0,05$)

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa mahasiswa Program Studi D-III Farmasi di salah satu perguruan tinggi negeri di Tasikmalaya cukup mendukung pertanyaan “Perawatan klinis yang terbaik harus menggabungkan antara pengobatan konvensional dengan *Complementary and Alternative Medicine (CAM)*”. Terdapat perbedaan yang signifikan antara mahasiswa angkatan 2016 dengan mahasiswa angkatan 2017 mengenai beberapa pertanyaan, diantaranya adalah “*CAM*

merupakan ide dan metode obat-obatan yang bermanfaat”, “Terapi *CAM* yang tanpa bukti ilmiah harus dikurangi/dihilangkan”, “Saya berharap mendapatkan pelatihan praktek *CAM* untuk pengobatan pada Pasien”, “Pakar kesehatan harus memberikan saran kepada pasien tentang metode *CAM*”, dan “Pengetahuan tentang *CAM* penting bagi saya sebagai mahasiswa”. Beberapa pernyataan tersebut persentase lebih besar didapatkan dari angkatan 2017. Hal ini menggambarkan bahwa angkatan 2017 lebih tertarik dengan *CAM* dibandingkan dengan angkatan 2016. Persentase lebih besar ini kemungkinan diperoleh karena mahasiswa angkatan 2017 belum banyak mengenal mengenai pengobatan *CAM* sehingga keingintauan angkatan 2017 lebih tinggi dibandingkan dengan angkatan 2016. Masyarakat percaya terhadap ahli medis dalam memberikan pelayanan dan pengobatan yang benar maka para praktisi kesehatan memerlukan pengetahuan keterampilan dalam metode *CAM* agar dapat memberikan saran pengobatan kepada pasien tentang penggunaan metode *CAM* yang benar. Pada pernyataan “*CAM* tidak memiliki pengaruh terhadap gejala, kondisi, dan / atau perawatan suatu penyakit”, angkatan 2016 memperoleh persentase lebih besar dibandingkan dengan angkatan 2017.

3.4. Hasil hambatan

Hambatan merupakan usaha yang asalnya dari dalam diri sendiri yang memiliki sifat atau tujuan untuk menghalangi atau melemahkan suatu keinginan atau pun kemajuan yang hendak dicapai. Hambatan menjadi salah satu pengaruh seseorang menerapkan *CAM* dalam kehidupan sehari-hari atau tidak. Berikut ini merupakan tabel mengenai hambatan yang dirasakan oleh mahasiswa Program Studi D-III Farmasi angkatan 2016 dan angkatan 2017.

Berdasarkan tabel 5. dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara mahasiswa angkatan 2016 dengan 2017 mengenai pernyataan. “Waktu yang diperlukan dalam pengobatan terlalu lama”, “Kurangnya pelatihan adalah penghalang bagi penggunaan *CAM* “ dan “Kurangnya peralatan yang tepat adalah penghalang bagi penggunaan *CAM*”.

Sedangkan pada pernyataan “Tidak tersedianya ahli adalah penghalang bagi penggunaan *CAM*”, terdapat perbedaan yang signifikan antara mahasiswa angkatan 2016 dan 2017 (74% vs 68%, $P= 0,010$). Namun secara umum, perbedaan keadaan di masyarakat Indonesia cenderung menggunakan beberapa pengobatan yang ada di *CAM* ini tidak mengelompokkan sebagaimana pada jurnal acuan yaitu pengobatan komplementer dan alternatif tetapi digunakan sebagai obat pengganti atau alternatif.

Tabel 5. Hambatan yang ditemukan oleh mahasiswa kesehatan tentang penggunaan *Complementary and Alternative Medicine (CAM)*

No.	Pertanyaan	Persentase (%)		P
		2016	2017	
1.	Kurangnya bukti ilmiah tentang penggunaan <i>CAM</i>	79	78	0,321
2.	Tidak adanya ahli tentang penggunaan <i>CAM</i> *	74	68	0,010
3.	Terbentur dengan dana/ anggaran adalah hambatan dalam penggunaan <i>CAM</i>	64	70	0,339
4.	Waktu yang diperlukan dalam pengobatan terlalu lama *	70	81	0,012
5.	Kekhawatiran pasien mengenai legalitas pengobatan <i>CAM</i>	79	82	0,192
6.	Hambatan hukum (kurangnya hukum yang melandasi penggunaan <i>CAM</i>) adalah penghalang bagi penggunaan <i>CAM</i>	72	80	0,055
7.	Kurangnya pelatihan adalah penghalang bagi penggunaan <i>CAM</i> *	78	82	0,022
8.	Kurangnya peralatan yang tepat adalah penghalang bagi penggunaan <i>CAM</i> *	77	83	0,016

* Terdapat perbedaan yang signifikan antara persepsi mahasiswa angkatan 2016 dengan angkatan 2017 mengenai hambatan ($P < 0,05$)

3.5. Hasil persepsi *CAM*

Mahasiswa farmasi angkatan 2016 dan 2017 dapat memberikan pendapatnya mengenai pengobatan *CAM*. Berikut ini adalah tabel persentase mengenai pengobatan *CAM*:

Tabel 6. Pendapat/Persepsi mengenai Pengobatan dan efektivitas *CAM* yang anda ketahui sebagai mahasiswa kesehatan

No.	Pertanyaan	Persentase (%)		P
		2016	2017	
1.	Akupunktur	59	52	0,064
2.	Aromaterapi	65	62	0,732
3.	Terapi Bioelektromagnetik*	41	28	0,008
4.	Biofeedback	39	33	0,135
5.	Chiropractice*	43	26	0,001
6.	Pengobatan herbal	66	66	0,901
7.	Homeopathy*	44	31	0,008
8.	Hipnotis	46	40	0,162
9.	Massage	64	69	0,086
10.	Musik	64	64	0,984
11.	Suplemen dari herbal	66	67	0,869
12.	Penyembuhan spiritual	57	61	0,362
13.	Meditasi	51	42	0,062
14.	Rolfing	39	29	0,051
15.	Therapeutic/healing touch	54	52	0,708

* Terdapat perbedaan yang signifikan antara persepsi mahasiswa angkatan 2016 dengan angkatan 2017 mengenai hambatan ($P < 0,05$)

Berdasarkan tabel di atas, dapat dikatakan bahwa metode CAM yang diketahui oleh kedua kelompok mahasiswa farmasi dan berbeda signifikan adalah metode Terapi Bioelektromagnetik (41% vs 28%, $P=0,008$), metode Chiropractice (43% vs 26%, $P= 0,001$) dan metode Homeophaty (44% vs 31%, $P=0,008$). Persepsi tertinggi terdapat pada metode pengobatan suplemen dari herbal, aromaterapi dan massage. Untuk metode suplemen dari herbal dan aromaterapi mahasiswa responden menerima mata kuliah yang membahas metode pengobatan ini juga mudah didapat, mudah pula penggunaannya dan memiliki cukup banyak manfaat jadi cukup populer dalam pengobatan CAM ini.

3.6. Hasil metode pengobatan CAM

Berdasarkan tabel 6 dapat dikatakan bahwa metode CAM yang pernah dilakukan oleh kedua kelompok mahasiswa Program Studi D-III Farmasi tidak ada perbedaan signifikan. Persentase terbanyak terdapat pada metode pengobatan dari herbal, aromaterapi dan musik.

Tabel 6. Metode Pengobatan dari CAM yang pernah dilakukan oleh (anda) sebagai mahasiswa kesehatan

No.	Pertanyaan	Persentase (%)		P
		2016	2017	
1.	Akupunktur	25	23	0,831
2.	Aromaterapi	62	56	0,270
3.	Terapi Bioelektromagnetik	23	21	0,398
4.	Biofeedback	25	27	0,722
5.	Chiropractice	21	24	0,214
6.	Pengobatan herbal	62	55	0,086
7.	Homeophaty	26	28	0,692
8.	Hipnotis	24	21	0,234
9.	Massage	58	53	0,323
10.	Musik	59	59	0,995
11.	Suplemen dari herbal	56	51	0,285
12.	Penyembuhan spiritual	43	41	0,709
13.	Meditasi	30	23	0,246
14.	Rolfing	26	23	0,606
15.	Therapeutic/healing touch	38	35	0,659

* Terdapat perbedaan yang signifikan antara persepsi mahasiswa angkatan 2016 dengan angkatan 2017 mengenai hambatan ($P < 0,05$)

4. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa sikap mahasiswa Program Studi D-III Farmasi di salah satu perguruan tinggi di Tasikmalaya angkatan 2016 dan 2017 memberikan hasil positif terhadap rekomendasi CAM, namun masih kurang untuk penggunaan CAM sendiri, faktor yang membuat perbedaan sikap dimungkinkan karena faktor pengalaman belajar dan lingkungan tempat tinggal serta metode CAM yang masuk dalam materi perkuliahan memiliki nilai

yang lebih tinggi dibandingkan dengan metode lain yang tidak masuk dalam materi baik untuk angkatan 2016 dan angkatan 2017.

Daftar pustaka

- Debas, H. T., Laxminarayan, R., & Straus, S. E. (2004). Chapter 69 Complementary and Alternative Medicine. *Disease Control Priorities in Developing Countries*. 1281–1292.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. *Undang-Undang Republik Indonesia No. 36 tahun 2009 tentang Kesehatan.*, (2009).
- Harris, I. M., Kingston, R. L., Rodriguez, R., & Choudary, V. (2006). Attitudes towards Complementary and Alternative Medicine among pharmacy faculty and students. *American Journal of Pharmaceutical Education* 2006. 70(6).
- Kaptchuk, T. J., & Eisenberg, D. M. (2001). Varieties of Healing. 2: A Taxonomy of unconventional practices. *Annals of Internal Medicine*. 135: 196–204.
- Prameshwari, P. (2009). *Gambaran pengetahuan dan karakteristik tentang penggunaan obat antidiare sebagai self medication pada masyarakat Kelurahan Pisangan Barat Kecamatan Ciputat RW 08 tahun 2009*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- WHO (World Health Organization). (2002). *Fact Sheet No. 271 (June)*. Geneva.